Pembelajaran Bahasa Indonesia Menumbuhkan Karater Berakhlak Mulia, Cinta Tanah Air, dan Keceredasan

Wulandari Nur Fajriyah
SMA Labschool Cirendeu
Email: wulandarinf@gmail.com

Abstract

Indonesian language learning is one of the compulsory subjects taught from elementary school to university. Indonesian as a national identity has an important position as a means of communication and interaction in life. The growing phenomenon is that today's students are more proud to use foreign languages than their own. Therefore, through learning Indonesian can build the character of students who are noble, love the country, and intelligent. This can be done by connecting Indonesian language skills, such as reading, writing, speaking, and listening with noble character, love for the country, and intelligence in the learning process. This research, which uses a literature study, aims to examine Indonesian language learning that can foster noble character, love for the country, and intelligence. The results of this study show that the implementation of internalizing and fostering noble character, love for the country, and intelligence in Indonesian language learning requires teachers' understanding as curriculum implementers and facilitators for students through learning activities at school on an ongoing basis so that students are not only smart by having good competencies, but also have noble character and are proud to use Indonesian.

Key words: Indonesian Language, national identity, Language skills.

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata Bahasa wajib yang diajarkan sejak jenjang SD hingga Perguruan Tinggi. Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa memiliki kedudukan yang penting sebagai alat komunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan. Fenomena yang berkembang, peserta didik hari ini lebih bangga menggunakan 54ahasa asing dibandingkan dengan bahasanya sendiri. Oleh karena itu, melaui pembelajaran 54ahasa Indonesia dapat membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia, cinta tanah air, dan cerdas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghubungkan keterampilan berbahasa Indonesia, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dengan karakter akhlak mulia, cinta tanah air, dan cerdas dalam proses pembelajaran. Penelitian yang menggunakan studi kepustakaan ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat menumbuhkan karakter berakhlak mulia, cinta tanah air, dan cerdas. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan menginternalisasi dan menumbuhkan karakter berakhlak mulia, cinta tanah air, dan cerdas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan pemahaman guru sebagai pelaksana kurikulum dan fasilitator bagi siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah secara berkesinambungan sehingga siswa tidak hanya cerdas dengan memiliki kompetensi yang baik, melainkan juga berakhlak mulia dan bangga menggunakan bahasa Indonesia.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Identitas Nasional, Keterampilan Berbahasa

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang telah diatur dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar tahun 1945 dan diperjelas dalam UU RI No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Berdasarkan UU tersebut, kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sudah sepantasnya diposisikan sebagai bahasa yang yang digunakan sebagai bahasa resmi negara. Salah satu caranya adalah menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang baik dan benar dalam pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu hal terpenting sepanjang kehidupan manusia agar menjadikan manusia yang berkarakter dan bermartabat. Hal tersebut selaras dengan fungsi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Menurut KBBI *offline* karakter merupakan sifat-sifat kejiawaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak. Jadi, karakter/ watak/ tabiat dapat dipahami sebagai sikap, tingkah laku, dan perbuatan baik dan buruk yang berhubungan dengan norma sosial. Oleh karena itu, erat kaitan antara karakter dan interaksi sosial.

Pendidikan yang membentuk karakter dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu keluarga, teman, lingkungan, dan bahasa. Salah satu yang paling berpengaruh adalah bahasa. Dalam berkomunikasi bahasa merupakan suatu keharusan dan modal yang mampu menunjukkan identitas diri. Baik dari situasi formal maupun nonformal. Bahkan, bahasa dianggap sebagai budaya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Seseorang mulai mengenal bahasa sejak di lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah, dan masyarakat. Ini semua yang disebut lingkungan pendidikan. Namun, pendidikan yang berkambamg di lingkungan belum mampu memberikan nilai lebih sehingga belum mampu membuat seseorang menjadi mudah menghadapi masa depannya dengan baik.

Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 3 UU No.2 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sedangkan salah satu untuk mendapatkan pendidikan dengan nilai-nilai mulia, berakhlak , kreatif, dan memiliki karakter sesuai budaya bangsa dapat diperoleh melalui penggunaan bahasa yang baik. Seperti yang ditekankan pada pernyataan di atas, bahasa ternyata memiliki peranan dalam pengelolaan dan menciptakan generasi penerus yang memiliki nilai lebih. Dengan alasan itulah, perlunya menganalisa lebih jauh bagaimana pembelajaran bahasa berperan dalam menumbuhkan karakter akhlak mulia, cinta tanah air, dan cerminan kecerdasan.

B. PEMBAHASAN

1. Hubungan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Karakter Akhlak Mulia, Cinta Tanah Air, dan Cerminan Kecerdasan

Manusia sebagai makhluk sosial melibatkan bahasa saat berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa merupakan unsur penting kebudayaan. Transformasi budaya yang berlangsung selama ini dipengaruhi oleh peran bahasa. Ungkapan “Bahasa menunjukkan bangsa” telah terbukti. Melalui bahasa kita dapat mengetahui budaya dan pola pikir suatu masyarakat. Menurut Keraf (1997: 1) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa diwujudkan dengan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukan asal bunyi yang keluar dari alat ucap namun bunyi itu menjadi simbol atau lambang.

Plato mengemukakan bahwa bahasa pada dasarnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan *onomata* (nama benda atau sesuatu) dan *rhemata* (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut. Sedangkan, Carrol berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka yang dapat digunakan dalam komunikasi antarindividu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses- proses dalam lingkungan hidup manusia. Berbeda dengan pendapat Sudaryono menyatakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa mencerminkan bangsa. Bahasa yang notabene alat komunikasi memiliki dampak besar terhadap perilaku manusia. Hal tersebutlah yang meyakini setiap tuturan yang diucapkan manusia mempunyai karakter tersendiri.

Karakter yang diungkapkan tersebut merujuk pada pedoman Kementrian Pendidikan Nasional mengenai delapan belas karakter yang menjadi petunjuk pendidikan karakter, diantaranya religius, jujur, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, mandiri, demokratis, cinta damai, menghargai prestasi, tileransi dan komunikatif .

Hubungan pendidikan karakter dengan pembelajaran Bahasa Indonesia itu sama penting karena keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Di sisi lain Bahasa Indonesia memiliki peran sangat penting yaitu bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks, yaitu tulis dan lisan. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian bahasa di dalam akademik dan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat difungsikan pada penulisan karya ilmiah seperti ringkasan buku, esai, artikel, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya. Semua karya tersebut sebagai wujud komunikasi tulis dalam dunia akademik. Sedangkan, dalam komunikasi lisan dapat dilihat wujudnya

pada waktu civitas akademik memberikan materi di kelas, presentasi, seminar, orasi ilmiah, ceramah, pidato, dan lain sebagainya.

Lingkup pemakaian bahasa dalam ragam tulis dan lisan di atas memiliki konteks kalimat yang beragam. Masing-masing memegang peran dalam interaksi antara penutur, lawan tutur, dan partisipasinya. Oleh karena itu, makna kalimat baik tersurat maupun tersirat masing-masing dapat dimaknai berdasarkan siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana tuturan itu diucapkan dalam sebuah percakapan atau wacana. Menurut Kartomihardjo (1993: 26-28) bahwa konteks tuturan dapat dipilih menjadi:

a. Konteks yang berhubungan dengan pembicara dan pendengarnya.
b. Konteks yang berhubungan dengan tempat dan waktu.
c. Konteks yang berhubungan dengan topik pembicaraan.
d. Konteks yang berhubungan dengan saluran yang digunakan, misalnya tulisan, lisan, isyarat, kentongan, dan sebagainya.
e. Konteks yang berhubungan dengan kode yang digunakan dalam komunikasi,
f. Konteks yang berhubungan dengan bentuk pesan dan isinya.
g. Konteks yang berhubungan dengan peristiwa dan sifat- sifatnya yang khusus.
h. Konteks yang berhubungan dengan nada pembicaraan, serius, sinis, sarkastik, rayuan, dan lain-lain.

Konteks-konteks di atas, jika dikaitkan antara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan karakter akhlak mulia dan cinta tanah air tentunya memiliki hubungan. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri tentunya digunakan beberapa konteks di atas. Baik itu ketika proses pembelajaran berlangsung maupun di luar proses pembelajaran.

Penggunaan beberapa konteks dalam sebuah tuturan berkenaan dengan komunukasi dapat diketahui bagaimana karakter atau kepribadian seseorang. Kepribadian tersebut dapat dilihat dari bagaimana tutur kata seseorang dalam berkomunikasi, gaya bahasa yang digunakan, dan keefektifan kata demi kata pada saat berkomunikasi dengan orang lain sehingga mudah untuk dipahami. Apabila bahasa yang digunakan seseorang pada saat berkomunikasi baik, teratur, dan mudah dipahami maka orang lain akan beranggapan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang baik. Begitu pula

sebaliknya, jika penggunaan bahasa yang digunakan seseorang pada saat berkomunikasi tidak teratur, dan sulit dipahami, maka orang lain akan beranggapan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang kurang baik.

Terkadang tidak jarang dari gaya bahasa, bagaiman cara penyampaiannnya, ekspresinya, dan keefektifan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat diketahui tingkat kejujuran atau kebenaran ucapan seseorang. Biasanya orang yang jujur selalu menggunakan bahasa yang teratur dan menggunakan kalimat yang efektif pada saaat berbicara tidak bertele-tele, ekspresinya tenang tidak kelihatan takut dan ragu-ragu, serta kata-kata yang diucapkan dapat diyakini kebenarannya.

Penggunaan tutur bahasa seseorang dalam berkomunikasai dapat diketahui tingkat intelektualitas seseorang. Jika seorang yang memiliki daya intelektual yang tinggi maka bahas yang digunakan teratur, mudah dipahami, kata-kata yang diucapkan dapat meyakinkan pendengarnya, terlihat tenang pada saat berbicaram dan kata- kata yang digunakannya pun sopan dan santun. Kesopanan seseorang juga dapat dilihat dari bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur yang berpendidikan tampak jelas perbedaannya dengan Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur yang tidak berpendidikan, terutama dalam pelafalan kata yang berasal dari bahasa asing yang diserap dan diadopsi sebagai kata baku Bahasa Indonesia. Perbedaan ragam bahasa penutur yang berpendididkan dan tidak berpendidikan juga tampak dalam bidang tata bahasanya. Misalnya: *mbawa* (membawa), *nyari* (mencari), atau dalam susunan kalimat. Contoh: *Ke sekolah Aku dan Andi bersama*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur tersebut tidak berbahasa yang baik dan benar sehingga secara makna akan sulit dimengerti oleh lawan tutur. Ragam bahasa yang dituturkan oleh kelompok penutur berpendidikan memiliki ciri keterpeliharaan yang menjunjung tinggi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ragam bahasa itu digunakan dalam dunia pendidikan, lembaga pemerintahan, media massa, teknologi, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan proses pembelajaran seorang guru dapat mengetahui karakter atau kepribadian peserta didiknya melalui bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Seseorang guru dapat mengetahui kejujuran, daya intelektual, kesopanan dan karakter dari peserta didiknya dapat diketahui dari tutur bahasa, ekspresi, kalimat yang efektif, dan cara penyampaian yang digunakan pada saat berkomunikasi, baik dengan gurunya, teman-temannya, maupun orang lain. Bahasa yang dimaksudkan dalam berkomunikasi disini bisa lisan maupun tulisan.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan karakter akhlak mulia, cinta tanah air, dan cerminan kecerdasan memiliki hubungan satu dengan yang lain. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat nilai-nilai karakter akhlak mulia diantaranya kejujuran, intelektualitas, sopan santun, dan rasional. Sikap cinta tanah air dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditunjukkan dengan sikap bangga menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi di dalam dan di luar kelas. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia menjadikan salah satu upaya dalam pembaharuan di dunia pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam penanaman karakter pada anak dianggap sebagai hal pokok. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan sehingga dengan bahasa yang digunakan dengan baik dan benar mencerminkan kecerdasannya.

Hubungan bahasa dengan cinta tanah air ditunjukkan dengan salah satu peran bahasa sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial, hal ini mengingatkan bahwa bangsa Indonesia memiliki bahasa yang majemuk. Kemajemukan itu membutuhkan satu alat sebagai pemersatu keberseragaman tersebut. Hal tersebut merupakan fungsi bahasa sangat diperlukan sebagai alat integrasi sosial. Bahasa disebut sebagai alat adaptasi apabila seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata karma, dan aturan-aturan dari tempatnya berasal. Proses adaptasi ini akan berjalan baik apabila terdapat sebuah alat yang membuat satu sama lainnya mengerti, alat tersebut disebut bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia.

Salah satu butir sumpah pemuda adalah menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Dengan demikian bahasa dapat mengikat anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa menjadi masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju. Pengaruh penting terhadap pembentukan karakter yaitu bahasa. Stevick dalam Sudana menyatakan maksud dari pengajaran bahasa adalah meningkatkan harga diri, menumbuhkan pikiran positif, meningkatkan pemahaman diri, menumbuhkan keakraban dengan orang lain, dan mampu menemukan kelebihan dan kelemahan diri. Dari pernyataan tersebut maksud pengajaran bahasa berorientasi pada pemerolehan nilai-nilai sesuai pendidikan karakter yaitu menumbuhkan pikiran positif dan menumbuhkan keakraban dengan orang lain.

.

C. NILAI-NILAI KARAKTER AKHLAK MULIA DALAM EMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Berikut pembahasan mengenai karakter akhlak mulia yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam aspek keterampilan berbahasa dalam proses pembelajaran.

Dalam penguasaan Bahasa Indonesia ada dua yaitu:

1. Penguasaan bahasa yang pasif meliputi:
   a. Mendengarkan

      Mendengarkan merupakan aktivitas yang mengarahkan perhatian dengan sengaja kepada suatu suara atau menangkap pikiran orang yang berbicara dengan alat pendengaran secara tepat dan teratur. Dengan membiasakan mendengarkan keterangan dari orang lain, maka akan terbentuk karakter setia, sehingga menumbuhkan rasa menghargai pendapat orang lain.

   b. Membaca

      Membaca adalah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan perantara tulisan. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual mata, proses penalaran; berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis dengan penalaran yang dapat diungkapkan secara lisan atau tulisan.

Dewasa ini, gerakan literasi khususnya membaca banyak digalakkan di setiap sekolah dan komunitas hingga universitas. Literasi dalam hal ini merupakan aktivitas yang dapat dikembangkan untuk membentuk karakter akhlak mulia karena literasi merupakan keterbacaan seseorang dalam memahami isi atau pesan yang terkandung dalam satu bacaan seefisien mungkin. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Morrow (1981: 89-104) mengatakan bahwa manfaat dan faedah membaca adalah:

a. Membaca mengambil tempat sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran khususnya bahasa Indonesia.
b. Mempunyai nilai praktis. Membaca merupakan alat menambah pengetahuan.
c. Sebagai penghibur. Untuk mengisi waktu luang (seperti: membaca syair, sajak, roman, majalah, novel, dan sebagainya).
d. Memperbaiki akhlak dan bernilai keagamaan yaitu dengan membaca buku-buku yang bernilai etika atau keagamaan.
e. Bernilai fungsional. Membaca berguna bagi pembentukan fungsi-fungsi kejiwaan seperti: daya ingatan, daya fantasi, daya pikir. Berbagai jenis perasaan dan sebagainya.

Nilai-nilai karakter akhlak mulia yang terkandung dalam membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia diantaranya adalah bisa menghargai karya orang lain, kreatif, tanggung jawab, rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang positif dan lain sebagainya.

Peran bahasa dalam membangun karakter bangsa tidak akan optimal jika kemampuan berbahasa Indonesia masih rendah. Asasemen Kompetensi Minimum menjadi salah satu tolok ukur literasi siswa SD-SMA. Budaya literasi di Indonesia belum dianggap sebagai suatu hal yang penting. Minat baca bangsa sangat mengkhawatirkan, padahal dari membaca kemampuan berbahasa lainnya seperti menulis dan berbicara akan meningkat. Membaca adalah jendela dunia yang membuat manusia dekat dengan karya sastra, buku, karakter bangsa, dan peradaban.

2. Penguasaan bahasa aktif terdiri dari:
   a. Bercakap-cakap

      Bercakap-cakap maksudnya melahirkan pikiran dan perasaan yang teratur, dengan menggunakan bahasa lisan. Berkenaan dengan bercakap-cakap sering juga dikaitkan dengan bercerita. Kedua pengertian itu memang berbeda, dan digunakan untuk pengajaran yang berbeda maksud serta pelaksanaannya.

      Di dalam pembelajaran pengajaran bercakap-cakap peserta didik yang aktif melakukannya. Tujuannya adalah melatih anak supaya dapat melahirkan perasaan dan pikirannnya dengan teratur secara lisan. Sedangkan guru, dalam hal ini hanyalah memimpin dan memberi petunjuk-petunjuk seperlunya. Tujuan dari bercakap-cakap terpimpin adalah untuk membuat siswa berani menyatakan pendapatnya, menghilangkan rasa malu dan ragu-ragu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi bercakap-cakap diantaranya adalah keberanian, kejujuran, rasional, tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

   b. Mengarang atau menulis

      Mengarang adalah melahirkan pikiran dan perasaan dengan cara yang teratur, dan dituliskan dalam bahasa tulisan. Jika mengarang dikaitkan dengan bercakap-cakap, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Tujuan dari mengarang sebagai berikut:

      a) Memperkaya perbendaharaan bahasa pasif dan aktif.
      b) Melatih melahirkan pikiran dan perasaan dengan lebih teratur secara tertulis.
      c) Latihan memaparkan pengalaman-pengalaman yang tepat.
      d) Latihan-latihan penggunaan ejaan yang tepat.

Persamaannya adalah keduanya merupakan bentuk bahasa yang aktif dalam menyatakan pikiran dan perasaan. Sedangkan perbedaannnya adalah sebagai berikut:

a. Di dalam bercakap-cakap, selain bunyi/ suara, masih banyak lagi alat-alat pernyataan yang ada pada diri seseorang yang turut memperjelas pernyataan seseorang tersebut, seperti tekanan kata/kalimat, bercakap-cakap dengan

bernafsu, bersemangat, dengan cepat atau lambat, dengan tenang atau gugup dapat didengar dari nada bercakapnya. Sedangkan, mengarang kita hanya dapat menyatakan seperti itu dengan menggaris bawahi atau memberi warna pada kata-kata atau bagian-bagian kalimat atau dengan memberi berbagai macam tanda baca.

b. Dalam bercakap-cakap gerak gerik muka dapat digunakan. Sedangkan pada menulis/ mengarang hanya dengan sebuah gambar atau menyebutkan gerak-gerik.
c. Dalam bahasa tulisan haruslah lebih jelas dan lebih seksama di dalam mengungkapkan pernyataannya, harus memperhatikan kata yang tepat untuk kalimat dan susunan yang benar dari pelahiran kata seluruhnya, dengan kata lain dalam mengarang kalimat benarbenar berisi atau efektif.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan penulisan itu sendiri terdapat beberapa karakter akhlak mulia yang dapat diimplementasikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Keberanian

   Peserta didik dapat memiliki keberanian sendiri untuk mengemukakan pendapatpendapatnya sehingga memiliki pengalaman tersendiri dari hasil karya tulis yang disusunnya, baik itu ringkasan buku, makalah, artikel, dan sebagainya.
2. Kejujuran

   Dengan adanya tugas membuat sebuah karya tulis ilmiah seorang guru bisa mengetahui kebenaran data atau cerita yang dituliskan oleh para peserta didiknya. Dengan demikian, dapat diketahui hasil karya sendiri.
3. Bertanggung jawab

   Peserta didik dapat diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap hasil karya yang telah dihasilkan apapun bentuknya baik itu makalah, artikel, esai, ringkasan buku, dan sebagainya.
4. Kreatif

Peserta didik dapat menigkatkan kreativitasnya untuk menulis, baik karya tulis ilmiah maupun nonilmiah sehingga hal ini menjadi jembatan untuk menjadi seorang penulis.

5. Rasional

   Dengan melatih peserta didik untuk menulis karya tulis ilmiah, seorang guru telah mengajarkan kepada peserta didik untuk berpikir rasional atau masuk akal sehingga akan tertanam sifat rasional pada jiwanya.

6. Tidak egois

   Peserta didik akan belajar untuk tidak egois dalam mengemukakan pendapatnya pada karya tulis. Dalam penulisan karya tulis ilmiah tidak dibenarkan penulis menulis data atau keterangan berdasarkan perasaan atau emosional penulis. Oleh karena itu, data atau keterangan yang ditulis penulis harus objektif.

D. SIMPULAN

Bahasa sebagai salah satu pembentuk karakter perlu dirancang, diaplikasikan, dan dikembangkan secara berkesinambungan. Strategi yang efisien dan efektif untuk untuk mewujudkannnya adalah melalui pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pengajaran bahasa yang terpadu dan sinergis perlu diupayakan. Bahasa merupakan suatu hal yang dianggap perlu untuk dilaksanakan pada lingkungan pendidikan karena pemerolehan bahasa seseorang dimulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang dipelajari secara langsung tanpa melalui pendidikan secara formal untuk mempelajarinya. Penggunaan bahasa yang baik dan benar perlu ditanamkan pada lingkungan pendidikan, dimulai dari usia anak-anak hingga dewasa. Nilai-nilai yang diberikan sejak anak-anak akan lebih maksimal daripada diberikan pada usia dewasa. Karena bahasa adalah proses interaksi dan adaptasi yang menjadi sebuah kebiasaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam membentuk karakter akhlak mulia, cinta tanah air dan cerminan kecerdasan dilakukan dengan tahapan pengenalan nilai-nilai, pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun diluar

kelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aktivitas implementasinya dilakukan dengan keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, bercakap-cakap, mengarang, dan menulis. Secara umum karakter akhlak mulia yang terdapat pada materi-materi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kejujuran, keberanian, rasional, kreativitas, menghargai, kerja keras, sopan santun, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pengajaran bahasa karena mampu memberikan hal positif dalam pembentukan karakter seseorang yang dapat mencerminkan kecerdasan. Mempelajari dan mengembangkan bahasa dalam pendidikan sangatlah perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Oleh sebab itu, sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai- nilai positif, cinta tanah air, dan pembentukan karakter akhlak mulia serta cerdas melalui bahasa yang baik.

Melalui kajian ini, kita dapat mengetahui karakter bangsa. Secara umum masyarakat kita sangat mementingkan kasih sayang terhadap sesamanya. Sebagai pengejawantahan karakter bangsa melalui sikap positif berbahasa dalam mengekspresikan sikap, kita perlu mempertimbangkan kembali dengan bijak penggunaan kata-kata asing di tempat umum. Bahasa mencerminkan bangsa, setiap tuturan yang diucapkan mencerminkan karakter dan kecerdasannya.

DAFTAR PUSTAKA

Dendy. 2006. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Priastu.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas.2003. UU No. 20 tahun 200, *Sistem Pendidikan Nasional*. www.depdiknas.go.id.

Dharma, Kesuma dkk.2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung:

PT Remaja Rosdakarya.

Kartomihardjo, Soeseno. 1993. *Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana*.

Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.

Keraf, Gorys. 1997. Komposisi: *Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Nababan, Sri Subakto. 2000. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Purwanto, M Ngalim. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Rosda Jayaputra.

Rohmadi, Ahmad dan Anindiyta Sri Nugraheni. 2011. *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*.

Rohmadi, Muhammad dkk. 2008. *Teori dan aplikasi: Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi.*

Surakarta: UNS Press.

Sudrajat, Akhmad. 2010. *Peran Pendidikan Menuju Bangsa yang Bermartabat*. Diakses dari http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2014/11/20/Sugono,

Sudrajat, Akhmad. 2015. *Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Diakses dari http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2014/11/20/Surakarta: Cakrawala media.

JURNAL PENDIDIKAN LABSCHOOL

Volume I, Nomor 1, Juli 2024

Person in Responsible / Penanggung jawab:

1. **Totok Bintoro, Prof. Dr., M.Pd. Universitas Negeri Jakarta, Indonesia**
   (Scopus iD: 57205022961-Scholar ID; Sdy3fdYAAAAJ -Sinta ID: 6717847)

Vice Person in Responsible/ Wakil Penanggungjawab:

1. **Iva Sarifah, Prof. Dr. M.Pd., Universitas Negeri Jakarta, Indonesia**
   [Scopus ID: 57222172529 -Scholar ID: n8rJ9n4AAAAJ -Sinta ID: 6131066)
2. **M. Fakhruddin, Dr., M.Si. Universitas Negeri Jakarta, Indonesia**
   (Scopus-Scholar ID: HSAh03kAAAAJ -Sinta: 6676885)
3. **Dianta Karuniana Arfiando Sebayang, Dr., M.E.** Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
   (Scopus ID: 57205079874, -Scholar ID: LT8DFZwAAAAJ -Sinta ID: 6011543)
4. **Riyadi, Dr. M.T.** Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
   (Scopus ID: 57204638787, -Scholar ID: 3g2suJgAAAAJ -Sinta ID: 6065265)

Editorial Team

Editor in Chief

Uswadin, Dr. M.Pd., Labschool, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Sekretaris Koordinator Layanan Pusat Latihan Pendidikan dan Penjaminan Mutu Labschool UNJ, Jl. Pemudak Komplek UNJ, Rawamangun Jakarta Timur 13220
(Scopus ID: 57210284800, -Scholar ID: Z6pRma8AAAAJ)

Assistant Editor

Gilang Saputro, M.Hum, Labschool Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Staf Ahli, Pengelola Sekolah Labschool UNJ, Jl. Pemudak Komplek UNJ, Rawamangun Jakarta Timur 13220

Copy Editor

1. Drs. Setio Broto, Labschool Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
2. Nengsri Wahyuni, S.Pd., Labschool Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
3. Deni Ramdeni, Amd., Labschool Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Layout Editor

1. Destiarny T.P., S.Pd. Labschool, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
2. Muhammad Adira Asyari, S.Sos. Labschool, Universitas Negeri Jakarta. Indonesia
3. Mellani Nurhaliza, Amd., Labschool, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Secretariats

1. Dadang Susanto, S.Pd. Labschool, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
2. Fauziah, S.E. Labschool, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Administrator/IT Support

1. Suyanti, S.Kom. Labschool, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
2. Ayi Mulyadi, S.Kom. Labschool, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Reviewer internal

1. **Totok Bintoro, Prof. Dr., M.Pd. Universitas Negeri Jakarta, Indonesia** (Scopus ID: 57205022961-Scholar ID: Sdy3fdYAAAAJ -Sinta ID: 6717847)
2. **Iva Sarifah, Prof. Dr. M.Pd., Universitas Negeri Jakarta, Indonesia** (Scopus ID: 57222172529-Scholar ID: n8rJ9n4AAAAJ -Sinta ID: 6131066)
3. **M. Fakhruddin, Dr., M.Si. Universitas Negeri Jakarta, Indonesia** (Scopus ID: -Scholar: HSAh03kAAAAJ -Sinta: 6676885)
4. **Dianta Karuniana Arfiando Sebayang, Dr., M.E.** Universitas Negeri Jakarta, Indonesia (Scopus ID; 57205079874, -Scholar ID: LT8DFZwAAAAJ-Sinta ID: 6011543)
5. **Riyadi, Dr. M.T.** Universitas Negeri Jakarta, Indonesia (Scopus ID: 57204638787-Scholar ID: 3g2suJgAAAAJ -Sinta ID: 6065265)

TATA CARA PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN LABSCHOOL

1. PEDOMAN UMUM

a. Naskah merupakan ringkasan hasil penelitian/ artikel ilmiah
b. Naskah sudah ditulis dalam bentuk format Word yang sudah jadi dan siap cetak sesuai dengan *template* yang disediakan.
c. Panjang naskah maksimal 15 halaman dan minimal 5 halaman
d. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan huruf *Time New Roman font size* 12 diketik 1,5 spasi.
e. Seting halaman adalah 1 kolom dengan ukuran kertas adalah A4 dengan lebar batas tepi (margin) adalah 3,5 cm untuk batas atas, bawah dan kiri, sedang kanan adalah 2,0 cm.

2. SISTEMATIKA PENULISAN

a. Bagian awal: judul, nama penulis, abstraksi.
b. Bagian utama: berisi pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, dan simpulan dan saran (jika ada).
c. Bagian akhir: ucapan terima kasih (jika ada), keterangan simbol (jika ada), dan daftar pustaka.

3. JUDUL DAN NAMA PENULIS

a. Judul dicetak dengan huruf besar/ kapital, dicetak tebal (*bold*) dengan jenis huruf Times New Roman *font size* 12, spasi tunggal dengan jumlah kata maksimum 15.
b. Nama penulis ditulis di bawah judul tanpa gelar, tidak boleh disingkat, diawali dengan huruf kapital, tanpa diawali dengan kata “oleh”, urutan penulis adalah penulis pertama diikuti oleh penulis kedua, ketiga dan seterusnya.
c. Nama perguruan tinggi dan alamat surel (*email*) semua penulis ditulis di bawah nama penulis dengan huruf *Times New Roman font size* 10.

4. *ABSTRACT*

a. Abstrak (*Abstract*) ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, berisi tentang inti permasalahan/ latar belakang, cara pemecahan masalah, dan hasil yang diperoleh. Kata Abstrak (*Abstract*) dicetak **tebal** (***bold***).
b. Jumlah kata dalam Abstrak (*Abstract*) tidak lebih dari 250 kata dan diketik 1 spasi.
c. Jenis huruf Abstrak (*Abstract*) adalah *Times New Roman font* 11, disajikan dengan rata kiri dan rata kanan, disajikan dalam satu paragraf, dan ditulis tanpa menjorok (*indent*) pada awal kalimat.
d. Abstrak (*Abstract*) dilengkapi dengan Kata Kunci (*Keywords*) yang terdiri atas 3-5 kata yang menjadi inti dari uraian abstraksi. Kata Kunci (*Keywords*) dicetak **tebal** (***bold***).

5. ATURAN UMUM PENULISAN NASKAH

a. Setiap sub judul ditulis dengan huruf Times New Roman *font* 12 dan dicetak tebal (*bold*).
b. Alinea baru ditulis tidak menjorok, antar alinea satu dispasi.
c. Kata asing ditulis dengan huruf miring.
d. Semua bilangan ditulis dengan angka, kecuali pada awal kalimat dan bilangan bulat yang kurang dari sepuluh harus dieja.
e. Tabel dan gambar harus diberi keterangan yang jelas, dan diberi nomor urut.

6. REFERENSI

Penulisan pustaka menggunakan sistem APA Referencing Standard. Semua yang tertera dalam daftar pustaka harus dirujuk di dalam naskah. Kemutakhiran referensi sangat diutamakan.

A. Buku

[1] Penulis 1, Penulis 2 dst. (Nama belakang, nama depan disingkat). Tahun publikasi. Judul Buku cetak miring. Edisi, Penerbit. Tempat Publikasi.

Contoh:

O'Brien, J.A. dan. J.M. Marakas. 2011. Management Information Systems. Edisi 10. McGraw-Hill. New York-USA.

B. Artikel Jurnal

[2] Penulis 1, Penulis 2 dan seterusnya, (nama belakang, nama depan disingkat). Tahun publikasi. Judul artikel. Nama Jurnal Cetak Miring. Vol. Nomor. Rentang Halaman.

Contoh:

Cartlidge, J. 2012. Crossing boundaries: Using fact and fiction in adult learning. The Journal of Artistic and Creative Education. 6 (1): 94-111.

C. Prosiding Seminar/ Konferensi

[3] Penulis 1, Penulis 2 dst, (Nama belakang, nama depan disingkat). Tahun publikasi. Judul artikel. Nama Konferensi. Tanggal, Bulan dan Tahun, Kota, Negara. Halaman.

Contoh:

Michael, R. 2011. Integrating innovation into enterprise architecture management. Proceeding on Tenth International Conference on Wirt-schafts Informatik. 16-18 February 2011, Zurich, Swis. Hal. 776-786.

D. Tesis atau Disertasi

[4] Penulis (Nama belakang, nama depan disingkat). Tahun publikasi. Judul. Skripsi, Tesis, atau Disertasi. Universitas.

Contoh:

Soegandhi. 2009. Aplikasi model kebangkrutan pada perusahaan daerah di Jawa Timur. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Joyonegoro, Surabaya.

E. Sumber Rujukan dari Website

[5] Penulis. Tahun. Judul. Alamat Uniform Resources Locator (URL). Tanggal Diakses.

Contoh:

Ahmed, S. dan A. Zlate. Capital flows to emerging market economies: A brave new world?. http://www.federalreserve.gov/pubs/ifdp/2013/1081/ifdp1081.pdf. Diakses 18 Juni 2013.

7. ATURAN TAMBAHAN

7.1 Penulisan Rumus

Rumus matematika ditulis secara jelas dengan *Microsoft Equation* atau aplikasi lain yang sejenis dan diberi nomor seperti contoh berikut.

7.2 Penulisan Tabel

Tabel diberi nomor sesuai urutan penyajian (Tabel 1, dst.), tanpa garis batas kanan atau kiri. Judul tabel ditulis di bagian atas tabel dengan posisi rata tengah (*center justified*) seperti contoh berikut.

Tabel 1. Perbandingan Acid dan Ensimatis

Hidrolisat Acid	Ensimatis
Total sugar (g)	5,5 3,9
Rhamnose	2,5 1,3
Fucose	2,0 1,2
Manose	0,5 1,0

7.3 Gambar

Gambar diberi nomor sesuai urutan penyajian (Gambar.1, dst.). Judul gambar diletakkan di bawah gambar dengan posisi tengah (*center justified*) seperti contoh berikut.

Gambar 1. Mikroskopi isolat VTM1, VTM5, VTM6, VTM9 dan VT 12.

Template Artikel JPL Jurnal Pendidikan Labschool.

JUDUL DITULIS DENGAN FONT TIMES NEW ROMAN 12 CETAK **TEBAL** (MAKSIMUM 12 KATA)

Penulis1 1), Penulis2 2) dst. [*Font Times New Roman* 10 Cetak **Tebal** dan Nama Tidak Boleh Disingkat]

1 Nama Fakultas, nama Perguruan Tinggi (penulis 1)
email: penulis _1@abc.ac.id
2 Nama Fakultas, nama Perguruan Tinggi (penulis 2)
email: penulis _2@cde.ac.id
Abstrak [*Times New Roman* 11 Cetak **Tebal**]
Atau
1 Nama sekolah, Yayasan X (penulis 1)
2 Nama sekolah, Disdik Prov. X (penulis2)

Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia/ bahasa Inggris yang berisikan isu-isu pokok, tujuan, metoda serta hasil dan implikasi. Abstrak ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 200 kata. (*Font Times New Roman* 11, spasi tunggal).
Kata Kunci: Maksimum 5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [*Font Times New Roman* 11 spasi tunggal].